

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang akan terus berhubungan dengan lingkungannya sosialnya. Hubungan yang terbentuk antara manusia satu dengan manusia lainnya dapat berbentuk hubungan individu dengan individu, contohnya hubungan individu dengan individu adalah seorang anak dengan ibunya, seorang anak dengan temannya dan lain-lain. Hubungan individu dengan kelompok contohnya seorang anak dengan adik-adiknya, seorang anak dengan teman-teman bermainnya, seorang guru dengan siswa-siswanya di kelas, dan lain-lain. Kemudian hubungan kelompok dengan individu contohnya yakni para tentara dengan komandannya, para peserta seminar dengan seorang pembicara dan lain-lain.

Hubungan yang terbentuk akan berjalan dengan baik bila manusia-manusia yang terlibat didalamnya dapat mengikuti norma yang berlaku dalam masyarakat. Misalnya bertutur kata yang sopan dan santun, jujur, bertanggung jawab, mampu bekerja sama, saling menghargai dan lain-lain. Meskipun demikian, perbedaan budaya antara daerah yang satu dengan yang lainnya dapat memicu konflik disebabkan perbedaan takaran norma yang berlaku. Contohnya : penggunaan kata “kau” dalam suku bugis-makassar dianggap kasar berdasarkan norma yang ada. Akan tetapi, didaerah suku batak penggunaan kata “kau” masih dianggap tidak kasar. Olehnya itu penting bagi kita untuk menyesuaikan diri dengan mengikuti norma dan aturan yang berlaku dimana kaki kita dipijak.

Namun, faktanya tidak semua manusia mampu berinteraksi sosial dengan baik yang ditandai kemampuan mengikuti norma dan aturan yang berlaku di dalam suatu lingkungan. Norma dan aturan tersebut dapat berupa menjawab dan menoleh keorang yang memanggil saat dipanggil namanya, bermain sesuai dengan fungsi alat permainan itu. Serta mampu mengikuti perubahan rutinitas

Wahyu Firmansyah, 2013

Pengaruh Penggunaan Pendekatan Bimbingan Kelompok Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autistik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang tiba-tiba terjadi dalam suatu lingkungan. Salah satu contoh dari individu manusia yang mengalami hambatan berinteraksi sosial adalah anak dengan hambatan *autisme* yang ditandai dengan kesulitan belajar pada area berkomunikasi, area interaksi sosial dan kurangnya fleksibilitas dalam berpikir dan bertindak laku.

Penelitian ini mengkaji permasalahan anak autistik pada area kedua, yakni kesulitan dalam berinteraksi sosial. Secara teoritis dipilihnya ruang lingkup permasalahan anak autistik pada area kedua tersebut karena sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hardiono (2003), Peteers berdasarkan terjemahan Simbolon (2009), Christie dkk (2010) bahwa yang lebih penting diperbaiki dulu diantara ketiga kriteria DSM IV mengenai anak autistik yakni interaksi sosialnya. Bila interaksi membaik, seringkali gangguan komunikasi dan perilaku akan membaik secara otomatis jadi seberapa besar semua usaha untuk bagaimana membelajarkan siswa akan sia-sia bila anak memiliki modalitas/potensi yang kurang memadai untuk berhubungan sosial dengan orang lain dan dalam lingkungannya. Dan karena kemampuan interaksi sosial merupakan salah satu dari beberapa kemampuan yang harus dimiliki setiap individu agar dapat membina hubungan baik dengan individu lain dan melakukan penyesuaian diri di tempat tinggalnya sehingga kenyamanan akan diperolehnya.

Kemudian secara empiris melalui suatu studi pendahuluan, ditemukan profil anak yang terdiri dari kemampuan-kemampuan, ketidakmampuan-ketidakmampuan dan kebutuhan belajar subyek mengarah kepada ruang lingkup hambatan interaksi sosial.

Kemampuan-kemampuan anak yang teridentifikasi yakni mampu kontak mata, paham instruksi sederhana dari seorang lain misalnya kesini, kesana, lompat. Selain itu kemampuan indera anak seperti perabaan, pendengaran, penglihatan tidak mengalami permasalahan. Dapat bermain permainan dengan hanya melibatkan satu orang lain, misalnya permainan kartu gambar, permainan

lempar tangkap bola. Mengetahui nama-nama tempat berdasarkan gambar. Mampu membedakan angka/huruf satu dengan yang lainnya.

Dari studi pendahuluan itu juga ditemukan berbagai ketidakmampuan yang ada pada anak autistik yang dijadikan subyek penelitian. ketidakmampuan-ketidakmampuan tersebut yakni anak tidak mampu memainkan suatu permainan kelompok tertentu misalnya bermain congklak, monopoli, petak umpet dan lain-lain. Anak tidak mampu mengikuti instruksi sesuai aturan saat berada dalam aktivitas kelompok tertentu misalnya : prosedur berbaris didepan kelas yang terdiri dari merentangkan tangan untuk mengatur kesesuaian jarak dengan yang disampingnya, meluruskan tangan ke depan untuk menyesuaikan barisan ke depan, mengacungkan tangan saat ingin menjawab pertanyaan guru. Anak tidak tahu fungsi dari seperangkat permainan kelompok yang dimainkannya. Anak hanya bermain dengan caranya sendiri. Tidak menampakkan suatu bentuk saling bekerjasama dalam permainan yang membutuhkan kerjasama antar pemain-pemainnya.

Setelah studi pendahuluan, dilakukanlah studi literatur untuk menentukan kebutuhan belajar apa yang sebaiknya diberikan ke anak yang selanjutnya dirumuskan ke bentuk indikator terpenting yang akan di teliti dari beberapa permasalahan interaksi sosial yang dialami oleh anak autistik. Disamping itu, melalui studi literatur peneliti juga ingin menentukan jenis pendekatan apa yang secara asumsi cocok untuk mengatasi indikator permasalahan yang dialami subyek (anak autistik) berdasarkan penelitian terdahulu.

Kemudian dari hasil studi literatur juga diperoleh bahwa bila semua anak autistik harus didefinisikan sebagai individu yang ‘penyendiri’ dan ‘hidup di dunianya sendiri’ itu adalah awal kekeliruan identifikasi mengenai hambatan sosial yang dimiliki oleh anak. Karena kesulitan berinteraksi sosial pada anak autistik lebih disebabkan oleh kurangnya ‘pemahaman sosial’ bukan ‘ketertarikan sosial’. Hal ini sesuai dengan kemampuan dasar anak yang teridentifikasi setelah dilakukan studi pendahuluan. Saat bermain, anak tertarik untuk berinteraksi

Wahyu Firmansyah, 2013

Pengaruh Penggunaan Pendekatan Bimbingan Kelompok Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autistik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan temannya tetapi tidak tahu bagaimana melakukan permainan kelompok itu dengan baik dan benar sesuai instruksi-instruksi atau aturan-aturan permainan.

Untuk membantu subyek (anak autistik) memecahkan permasalahan interaksi sosial subyek yang telah disebutkan sebelumnya, dipilihlah pendekatan bimbingan kelompok dengan teknik bermain. Secara teoritis, alasan dipilihnya yakni menurut Nandang (2009:14) “Bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota kelompok untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi”.

Beberapa keuntungan-keuntungan diselenggarakannya bimbingan kelompok yakni memiliki efektifitas dan efisiensinya yang lebih, pengaruh seseorang atau beberapa orang terhadap anggota kelompok lainnya dapat dimanfaatkan, terjadinya tukar menukar pengalaman diantara para anggotanya yang dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku individu. Dari penguraian keuntungan ini tergambar perihal pentingnya bimbingan kelompok.

Selanjutnya dari berbagai sumber, bimbingan kelompok memiliki sifat yang beragam, mulai dari yang bersifat informatif sampai bersifat terapeutik. Kemudian, dalam prakteknya bimbingan kelompok dapat dilakukan melalui berbagai suasana dan teknik, salah satunya melalui bermain. Peneliti memilih teknik bermain dalam menyampaikan materi bimbingan kelompok. Dipilihnya teknik bermain, karena teknik bermain telah banyak mengantarkan anak-anak untuk mengejar keterlambatan dan mencapai tingkat perkembangan sesuai dengan usianya. Hal ini sejalan dengan pandangan Vigotsky mengenai bermain yang dikemukakan oleh Yunus (2009) bahwa ‘Vigotsky memandang bahwa bermain membentuk *Zona Proximal Development/ ZPD* (wilayah pengembangan optimal) pada anak. Zona ini adalah jarak kemampuan actual dengan kemampuan potensial

Wahyu Firmansyah, 2013

Pengaruh Penggunaan Pendekatan Bimbingan Kelompok Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autistik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

seorang anak. *ZPD* pada seorang anak membutuhkan pembimbingan dari orang-orang dewasa atau bekerja dengan teman sebaya yang berpengetahuan lebih. Dari konsep ini, Vigotsky mengidentifikasi dua karakteristik utama dari bermain yang mengidentifikasi keunikan bermain dan peranannya bagi perkembangan anak. Pertama, bermain melahirkan situasi imajineri bagi anak. Dan kedua, bermain memiliki aturan dimana aturan yang dibuat anak berdasarkan pemahamannya sendiri tentang bagaimana seharusnya sesuatu’.

Lalu penelitian terdahulu yang mendasari asumsi dipilihnya bimbingan kelompok dengan teknik bermain untuk membantu subyek (anak autistik) memecahkan hambatan interaksi sosialnya yakni dari penelitian Fitriyah (2010) hasil yang diperoleh yakni ada peningkatan yang signifikan pada skor kemampuan interaksi sosial siswa autis sesudah penggunaan permainan “Gobak Sodor” dalam bimbingan kelompok. Penelitiannya tersebut melibatkan teman-teman subyek dan pembimbingan dipimpin oleh peneliti sendiri. Dalam penelitian tersebut materi teraupetik dalam bimbingan kelompok disampaikan melalui tahapan bimbingan kelompok dari Prayitno.

Kedua variabel yang diteliti tersebut (bimbingan kelompok melalui teknik bermain dan interaksi sosial anak autistik/subyek) memiliki posisi yang penting dalam bidang ilmu yang sedang dipelajari oleh peneliti. Posisi pentingnya tersebut yakni bila kemampuan interaksi sosial subyek tidak dilatih dan tidak dibantu oleh orang yang lebih dewasa dalam sistem yang terstruktur berdasarkan kebutuhan psikologis dasar subyek misalnya sesuai tahapan perkembangannya, usianya, ramah anak, minat, bakat dan kesenangannya, maka dapat diprediksi bahwa subyek akan mengalami kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas setting inklusif yang terdiri dari banyak siswa dengan macam dan tingkat heterogenitas yang cukup besar.

Dengan demikian, maka pada kesempatan penelitian ini akan mengkaji, menerapkan dan melihat pengaruh penggunaan bimbingan kelompok dengan teknik bermain terhadap kemampuan interaksi sosial anak autistik. Dalam

Wahyu Firmansyah, 2013

Pengaruh Penggunaan Pendekatan Bimbingan Kelompok Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autistik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bimbingan kelompok dengan teknik bermain tersebut melibatkan teman-teman subyek dan pembimbingan dipimpin oleh peneliti sendiri agar aktivitas bimbingan dapat berlangsung terstruktur dan terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yakni perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah yang teridentifikasi untuk dicarikan solusi dalam penelitian ini yakni :

- a. Anak tidak mampu memainkan suatu permainan kelompok tertentu.
- b. Anak tidak mampu mengikuti aturan / Anak hanya bermain dengan caranya sendiri dalam suatu aktivitas kelompok tertentu misalnya permainan kelompok.
- c. Anak tidak mampu mengacungkan tangan saat ingin menjawab pertanyaan guru.
- d. Anak tidak tahu fungsi dari seperangkat permainan kelompok yang dimainkannya.
- e. Tidak mampu bekerjasama dalam permainan yang membutuhkan kerjasama antar pemain-pemainnya.

2. Batasan Masalah

Dari latar belakang tergambar bahwa kebutuhan belajar interaksi sosial subyek bukan menjadi suatu hal yang menjadi prioritas layanan. Selain itu, subyek juga kurang mendapat kesempatan belajar pada lingkungan sosialnya baik di kelas maupun di luar kelas karena anak dianggap tidak mampu bergaul dengan baik sesuai dengan tuntutan lingkungan. Misalnya saat subyek diberi instruksi saat belajar dikelas dan bermain diluar kelas selama jam istirahat. Dengan begitu, minimnya kesempatan belajar dan pertukaran pengalaman sosial yang diperoleh subyek dalam lingkungannya menjadi landasan untuk memprediksi modalitas interaksi sosial dasar yang telah

Wahyu Firmansyah, 2013

Pengaruh Penggunaan Pendekatan Bimbingan Kelompok Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autistik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjadi potensi subyek tidak akan berkembang dan tidak tersalurkan menuju kemampuan aktual dengan cara yang baik dan seoptimal mungkin. Maksudnya, saat anak mampu mengikuti instruksi sederhana dari pembimbing secara one by one, kemampuan ini sebaiknya dibimbing lagi kepada kemampuan mengikuti instruksi dalam setting kelompok. Hal tersebut untuk melatih kemampuan mengikuti instruksinya sesuai aturan sosial yang ada dalam lingkungannya.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan untuk mawadahi kesempatan belajar pada anak autistik/subyek yang mengatasi hambatan interaksi sosial adalah bimbingan kelompok yang materi terapeutiknya disampaikan melalui teknik bermain.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni :

Bagaimana pengaruh penggunaan bimbingan kelompok melalui teknik bermain terhadap peningkatan kemampuan interaksi sosial anak autistik dalam hal kemampuan mengikuti intruksi saat bermain dalam permainan kelompok di SD Inpres Maccini Baru Makassar?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan bimbingan kelompok melalui teknik bermain terhadap kemampuan interaksi sosial dalam hal kemampuan mengikuti intruksi saat bermain dalam permainan kelompok di SD Inpres Maccini Baru Makassar.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik bersifat teoritik maupun praktis. Berikut uraian manfaat teoritis dan praktis dalam penelitian ini, antara lain :

Wahyu Firmansyah, 2013

Pengaruh Penggunaan Pendekatan Bimbingan Kelompok Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autistik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Manfaat teoritis : Untuk peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan menjadi acuan teoritis dalam upaya untuk mengembangkan konsep layanan bimbingan dan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus pada umumnya dan anak autistik pada khususnya.
2. Manfaat Praktis : Untuk pendidik, konselor dan praktisi lainnya sebagai bahan informasi dan masukan pengalaman dalam menerapkan bimbingan kelompok dengan teknik bermain untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak autistik.

F. Organisasi Tesis

Adapun uraian dari organisasi tesis ini terdiri dari Lima Bab yakni bab pertama terdiri dari pendahuluan yang menguraikan latar belakang, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab kedua menguraikan tentang kajian pustaka yang berfungsi sebagai pedoman/ landasan teoritik akan variabel-variabel yang diteliti. Bab ketiga berisi tentang metode penelitian yang berisi subyek dan lokasi penelitian, jenis dan desain penelitian, metode penelitian, variabel dan definisi operasional, instrument penelitian, validitas data, reliabilitas data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Bab keempat berisi hasil penelitian. Selanjutnya pada bab kelima berisi kesimpulan dan saran.